

## PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

Fandian Anugrahi Ningsih  
fandiananugrahi97@gmail.com  
Nur Fadjrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*The research result concluded profitability did not affect the disclosure of CSR. This happened as amount of profit did not affect its disclosure, in which part of companies' accountability. Likewise, firm size did not affect the disclosure of CSR since government asked the companies to have comitment and take part in the disclosure of CSR. Besides, managerial ownership did not affect its disclosure, as family relationship dominated within. Consequently, there were some conflics happened. Therefore, its ownership did not affect the disclosure of CSR. Meanwhile, institutional ownership had negative effect on the disclosure of CSR. In other word, the higher its ownership, the lower its disclosure. It happened as outsider did not focus on the disclosure of CSR. On the other hand, leverage affected the disclosure of CSR. It mean, the higher the leverage, the larger its disclosure. Similarly, commisioner board size affected the disclosure of CSR as there were many commissioner board within companies. Therefore, it needed higher supervision on its disclosure.*

*Keywords: firm characteristics, ownership structure, commisionerboard size, corporate social responsibility*

### ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena tinggi rendahnya laba tidak mempengaruhi, pengungkapan CSR akan tetap dilaksanakan mengingat CSR merupakan suatu kewajiban bagi setiap perusahaan. *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena semakin besar nilai *leverage*, maka semakin luas dalam pengungkapan CSR. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR karena CSR wajib diungkapkan seperti yang tercantum pada peraturan pemerintah mewajibkan setiap perusahaan harus berkomitmen dan berperan serta untuk melaksanakan pengungkapan CSR. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah dalam pengungkapan CSR, dikarenakan pihak luar cenderung tidak menekankan dalam pengungkapan CSR. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena perusahaan masih di dominasi oleh keluarga sehingga terdapat beberapa konflik yang mengganggu dalam pengungkapan CSR, maka besar kecil dalam kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR karena semakin banyak dewan komisaris pada perusahaan, maka pengawasan dalam pengungkapan CSR juga semakin tinggi.

Kata Kunci: karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris, CSR

### PENDAHULUAN

Dalam maraknya isu tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi sorotan dalam akademisi, dan perusahaan selama beberapa periode terakhir ini. *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut peraturan pemerintah dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, setiap perusahaan wajib mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan guna untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan menguntungkan

berbagai pihak internal maupun eksternal perusahaan. Perwakilan dunia bisnis mengartikan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komitmen bisnis dalam perusahaan untuk pencapaian terhadap *sustainable development*, bekerja dengan pihak internal maupun eksternal untuk meningkatkan kualitas perusahaan mereka agar dapat tetap bertahan hidup untuk sekarang dan masa yang akan datang (Ehsan dan Kaleem, 2012). CSR adalah kesadaran baru dari dunia usaha bahwa perusahaan tidak hidup dalam meningkatkan keuntungan dan laba perusahaan saja tetapi harus juga mempertimbangkan pengaruh perubahan sosial budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat disekitarnya. CSR telah menjadi masalah yang diperbincangkan oleh kalangan masyarakat umum, dunia bisnis dan pemerintah (Iskandar dan Dian, 2012).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, meskipun berat untuk dilakukan dan membutuhkan banyak biaya tetapi perusahaan akan memiliki dana khusus untuk pengungkapan CSR karena CSR merupakan ajang dalam mencari sebuah nama dalam produk sehingga perusahaan tersebut tidak hanya berorientasi pada *profit* melainkan dapat diterima masyarakat sosial dan lingkungan tersebut. Parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam sudut pandang *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah memprioritaskan prinsip moral dan etis, yakni mencapai suatu hasil terbaik tanpa merugikan kelompok masyarakat (Febrina dan Suaryana, 2011).

Profitabilitas merupakan suatu kompetensi perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu menarik para pemegang saham perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi, akan memberikan dispensasi yang lebih kepada perusahaan dalam melaksanakan program CSRnya. Maka dari itu bahwa luasnya pengungkapan informasi sosial disebabkan oleh profitabilitas yang semakin tinggi pada setiap periode (Purnasiwi, 2011). *Leverage* merupakan rasio keuangan yang menekankan seberapa besar tingkat hutang yang dikeluarkan perusahaan, jika *leverage* semakin tinggi maka perusahaan memiliki hutang yang banyak pula daripada modal perusahaan. Terjadinya laba yang meningkat, maka kreditur dan pemberi hutang sangat diuntungkan oleh hal itu, sehingga laba perusahaan yang baik akan menentukan arah yang terbalik yaitu negatif pada pemegang saham, karena pemegang saham berpendapat bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur (Rofika, 2015). Variabel yang ketiga adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat menilai tingkat besar atau kecilnya perusahaan yang ditentukan dalam nominal, misalnya jumlah pendapatan dan kapitalisasi pasar dalam laporan tahunan pada masing-masing perusahaan.

Menurut Djakman dan Machmud (2008) kepemilikan institusional merupakan pemegang saham perusahaan yang berpengaruh besar hingga dapat untuk mengambil keputusan suatu perusahaan dan merupakan sarana untuk memonitor manajemen. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang berstatus pemilik investasi di ruang lingkup perusahaan dari pihak manajemen atau bagian keluarga perusahaan itu sendiri yang secara aktif ikut dalam pengambilan suara di suatu perusahaan (Downes dan Goodman, 1999). Ukuran Dewan Komisaris merupakan pengendalian manajemen intern yang paling tinggi untuk memonitor dan mengawasi kinerja dalam pengungkapan informasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Sumin (2011) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan penelitian yang dilakukan Nofandrilla (2008) ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah karakteristik perusahaan yang diukur dengan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? (2) Apakah struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap

pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? (3) Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji Pengaruh karakteristik perusahaan yang diukur dengan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk menguji Pengaruh struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk menguji Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORITIS

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan berfungsi untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi didalam hubungan keagenan antara manajemen dengan pemegang saham. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur pendanaan, jika semakin besar ukuran perusahaan maka cenderung untuk menggunakan jumlah hutang yang lebih besar, karena diakibatkan perusahaan membutuhkan dana yang cukup tinggi. Untuk meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham dan agen, *leverage* bisa menjadi salah satu cara untuk meminimalkan masalah keagenan pada manajemen. Dengan adanya *leverage*, maka kreditur akan ikut serta mengawasi kinerja dari manajemen perusahaan. semakin banyak yang mengawasi, maka peluang manajemen dalam melakukan tindakan yang merugikan akan semakin kecil. Kreditur berkepentingan untuk mengawasi manajemen agar manajemen dapat menghasilkan keuntungan untuk perusahaan agar piutangnya dapat dilunasi beserta bunganya.

### **Teori Stakeholder**

Definisi *stakeholder* menurut Freeman (1984) merupakan suatu kelompok atau pihak yang mendapatkan dampak aktivitas dari pengaruh organisasi lainnya. Maksud dari *stakeholder* disini merupakan pihak yang terlibat dalam pengaruh perusahaan antara lain adalah masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal, dan lain-lain. Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya (pemegang saham kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, pengaruh keberadaan perusahaan sangat penting apabila diimbangi dengan dukungan *stakeholder* yang diberikan terhadap perusahaan.

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Pengungkapan CSR dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan jika dapat dijalankan dengan benar, dengan adanya pengungkapan CSR perusahaan dapat memberi sinyal kepada masyarakat mengenai kinerja perusahaan bahwa perusahaan memiliki potensi yang baik. Sinyal yang diberikan perusahaan terhadap masyarakat akan memberikan hubungan saling menguntungkan antara perusahaan terhadap *stakeholder*. Menurut Indrawan (2011) Teori Sinyal mendukung bahwa sebagian besar perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap untuk memperoleh citra baik daripada

perusahaan yang pasif dalam menyajikan informasinya, hal ini akan menguntungkan perusahaan karena investor akan lebih tertarik untuk bekerja sama.

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi merupakan hubungan menyamakan persepsi antara perusahaan dan masyarakat. Dalam teori tersebut merupakan pandangan yang mengartikan bahwa perusahaan selalu berusaha menjalin hubungan yang harmonis antara nilai sosial dalam kegiatannya dan hukum yang ditetapkan dalam sistem sosial masyarakat bahwa perusahaan juga mematuhi apa yang dituangkan didalam sistem tersebut. Teori legitimasi menerangkan agar perusahaan harus meyakinkan masyarakat bahwa kinerja dan kegiatannya dapat diterima baik di masyarakat. Perusahaan mewujudkan keyakinan masyarakat dalam tanggung jawab lingkungannya agar masyarakat dapat menerima melalui pengungkapan CSR yang diungkapkan perusahaan pada laporan tahunan perusahaan.

### **Corporate Social Responsibility (CSR)**

Pada umumnya, CSR adalah suatu wujud tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat yang dapat diterapkan dengan cara melaksanakan bermacam-macam kegiatan sosial yang berguna bagi masyarakat yang berada di sekitar lingkungan perusahaan. *Institute of Chartered Accountants, England and Wales*, berpendapat bahwa CSR adalah jaminan bahwa organisasi-organisasi pengelola bisnis mampu memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, seraya memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham (*shareholder*) mereka, berbeda dengan pendapat *European Commission*, CSR adalah sebuah konsep perusahaan dalam mengintegrasikan perhatian terhadap sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksinya dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) berdasarkan prinsip kesukarelaan, sedangkan menurut CSR Asia, CSR adalah komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan berdasarkan prinsip ekonomi, sosial dan lingkungan, seraya menyeimbangkan beragam kepentingan para *stakeholder*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa CSR berkaitan dengan *stakeholder*, kesejahteraan masyarakat serta kelangsungan hidup perusahaan. Pada intinya agar perusahaan dapat mengoperasikan kinerjanya secara terus menerus, perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR untuk masyarakat, lingkungan sekitar dan *stakeholder*, serta dapat disimpulkan bahwa tujuan perusahaan melakukan CSR untuk kegiatan sosial ekonomi bagi masyarakat di lingkungan sekitar perusahaan bukan hanya semata-mata mencari keuntungan saja.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas dan pengungkapan CSR sangatlah penting, dimana tugas profitabilitas ialah membuat manajemen menjadi leluasa dan adaptif untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham (Heinze, 1976), maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba dalam periode tertentu, sehingga perusahaan mampu mengembangkan nilai *shareholder*. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin luas kesempatan manajemen dalam pengungkapan tanggung jawab sosial atau CSR.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diprosikan oleh *Return on Assets (ROA)*, rasio yang memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba dalam satu periode. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan membagi total aset atau kekayaan dari perusahaan. Rasio ini juga dapat diterapkan secara keberlanjutan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang (Hanafi dan Halim, 2005).

### **Leverage**

*Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap dan untuk memperoleh tujuannya yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Rasio *leverage* dapat diukur melalui tingkat total kewajiban terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Agar perusahaan dapat memperhatikan tingkat resiko yang tak tertagih terhadap hutang, perusahaan memilih rasio ini karena rasio tersebut dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan (Fahrizqi, 2010).

*Leverage* mencerminkan seberapa besar tingkat resiko keuangan pada perusahaan (Sembiring, 2006). Tingginya nilai yang dimiliki *leverage* maka akan membuat keputusan semakin berkurang dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut dapat berdampak pada pengurangan keputusan dalam mengungkap CSR (Belkaoui dan Karpik, 1989).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran suatu perusahaan merupakan variabel yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Pada dasarnya, perusahaan besar cenderung akan menghadapi resiko ancaman yang lebih besar juga daripada perusahaan kecil karena perusahaan dalam ukuran besar akan mudah mengungkapkan informasi lebih banyak dibanding perusahaan ukuran kecil. Perusahaan besar tidak akan bebas dari dorongan strategi lain yang merupakan dapat diartikan tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial.

### **Struktur Kepemilikan**

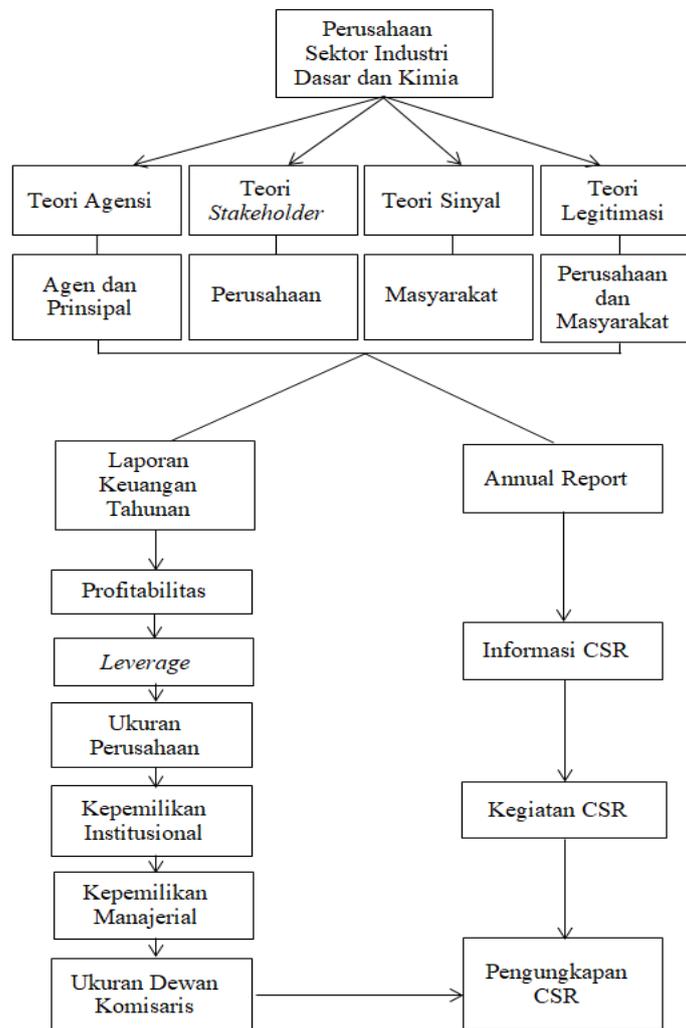
Struktur kepemilikan merupakan sistem kepemilikan saham suatu perusahaan dengan membandingkan jumlah saham internal atau dikatakan pegawai atau keluarga perusahaan dengan saham yang dimiliki pihak eksternal atau investor (Tamba, 2011). Struktur kepemilikan saham dibagi menjadi tiga kepemilikan yaitu, kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai kondisi dimana terdapat berbagai pihak yang membentuk institusi, Perseroan Terbatas (PT) atau perusahaan lainnya sebagai pengelola dan pemilik saham. Dibanding dengan pemegang saham lainnya, kepemilikan ini merupakan mayoritas penguasa saham karena kepemilikan tersebut memiliki sumber daya yang lebih luas. Oleh karena itu, pengawasan manajemen lebih dipercaya daripada pemegang saham lainnya bagi pihak institusional, yang kedua kepemilikan manajerial dapat dijelaskan sebagai dimana situasi yang menerangkan bahwa manajer perusahaan akan menjadi pemegang saham apabila memiliki saham suatu perusahaan (Rustiarini, 2008). Kepemilikan manajerial cenderung dimiliki oleh pihak internal yang menduduki posisi dewan atau direksi dalam perusahaan.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Mulyadi (2002) mendefinisikan dewan komisaris selaku pemangku dari pemegang saham di suatu organisasi atau yang biasa dikenal perusahaan perseroan terbatas yang memiliki peran dalam meninjau pengoperasian perusahaan yang dilaksanakan melalui manajemen direksi, dan mengambil resiko atas tanggung jawab manajemen dalam peningkatan dan pelaksanaan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen sudah memenuhi tanggung jawab mereka dalam penanganan kinerja intern perusahaan. Dalam penjelasan tersebut dapat diketahui dewan komisaris adalah wakil *shareholder* atau pemegang saham yang menjadi pengelola tertinggi di suatu perusahaan sehingga keputusan mereka sangat penting bagi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial (Fahrizqi, 2010).

## Rerangka Pemikiran

Penelitian ini digambarkan melalui rerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Jumlah profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh dalam luas pengungkapan informasi sosialnya, menurut Ihsan (2014) apabila suatu perusahaan mendapatkan laba yang meningkat belum tentu mereka akan mengungkapkan kegiatan sosial, mungkin dana tersebut bisa saja dialihkan pada kebutuhan perusahaan lainnya. Berdasarkan analisis Januarti dan Wardani (2013) tanggung jawab sosial dipengaruhi signifikan oleh profitabilitas. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menghasilkan perbedaan hasil, maka peneliti akan menganalisis ulang dengan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1a</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

#### Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Teori sinyal menilai bahwa pada rasio *leverage* adanya hubungan negatif terhadap pengungkapan CSR, *leverage* yang tinggi akan menurunkan tingkat pengungkapan CSR perusahaan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara perusahaan dan *debtholder*.

Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) suatu pengeluaran untuk mengungkapkan penurunan pendapat diikuti oleh keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial dan hasil penelitiannya menghasilkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H<sub>1b</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Ukuran Perusahaan merupakan satu dari beberapa variabel yang cenderung digunakan dalam beberapa pedoman bagi penjelasan tentang luasnya tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu alasan yang dapat disampaikan adalah karena semakin meningkatnya ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus mewujudkan permintaan masyarakat atas pengungkapan yang lebih luas (Prasetya, 2011). Pada penelitian yang dilakukan oleh Heckston dan Milne (1996) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Echave dan Bhati (2010) bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR, dari penelitian diatas maka peneliti akan melakukan analisis terhadap hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1c</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan csr.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Besar kecilnya Kepemilikan institusional yang dimiliki maka akan berpengaruh dan berakibat pada keputusan yang sudah dicapai manajemen. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu keputusan yang telah diraih perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* ialah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Hubungan positif antara kepemilikan institusional dan pengungkapan CSR ditemukan dalam Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006). Dengan hal ini, manajemen memiliki tekanan agar mengungkapkan tanggung jawab sosial secara lebih luas dikarenakan kepemilikan institusional berada dalam nilai yang besar.

H<sub>2a</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Di dalam teori keagenan, hubungan antara manajemen dan pemegang saham rawan terjadinya masalah. Dengan memaksimalkan kepemilikan manajerial di perusahaan merupakan cara agar konflik agensi dapat terminimalisir. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, manajemen akan merasakan manfaat atas setiap keputusan yang telah di ambil. Sebelumnya Nasir dan Abdullah (2004) telah menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR dan hasilnya ialah positif. Dengan mengumpulkan penjelasan dari peneliti terdahulu memiliki hasil yang tidak sama, maka peneliti memilih untuk menganalisis ulang dan mengambil hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2b</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Dewan komisaris diperkirakan sebagai metode pengendalian tertinggi pihak internal perusahaan, mempunyai kewenangan sebagai wakil *shareholder* yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen sampai tingkat tertinggi. Semakin besar jumlah

anggota dewan komisaris, maka akan semakin kuat mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan untuk mengendalikan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Manajemen dapat mengurangi masalah keagenan yang sering muncul pada hubungan manajer dengan pemegang saham yaitu dengan cara mengungkapkan laporan keuangan yang lengkap dan akurat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris dapat mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Mendukung dalam kesimpulan yang telah diutarakan tersebut, Sembiring (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif diantara variabel tersebut. Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis yang diuji dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Metode penelitian ini memilih jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder. Data sekunder merupakan perolehan data dari berbagai sumber yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu, sedangkan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menganalisis pada pengujian hipotesis serta penggunaan metode yang akan membuktikan kesimpulan dan menggunakan penelitian kausal yaitu jenis penelitian yang meneliti mengenai sebab dan akibat dari suatu periode dalam sebuah obyek penelitian. Sedangkan populasi (objek) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Perusahaan manufaktur dipilih oleh peneliti karena perusahaan ini lebih bergerak pada bidang perdagangan dengan menggunakan Sumber Daya Alam. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang perdagangan yang menggunakan dan memakai Sumber Daya Alam dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1  
Sampel Penelitian

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan dikelompokkan ke dalam jenis industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masih tercatat sebagai emiten sampai tanggal 31 Desember 2018 dan laporan keuangan telah diaudit.	77
2.	Perusahaan sektor industri dan kimia yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan ditemukan pada website <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> tahun 2016-2018	(34)
3.	Perusahaan sektor industri kimia yang mengalami kerugian dan tidak mengungkapkan CSR selama tahun 2016 sampai tahun 2018 untuk menghindari terjadinya penyimpangan dalam menganalisis.	(20)
<b>Jumlah Perusahaan Sampel</b>		<b>23</b>

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan variabel dependen *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang jumlahnya dapat dilihat dari data yang telah diolah, nilai maksimum, nilai minimum, angka rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi statistik deskriptif yang dapat kita analisis setelah mengumpulkan dan mengolah data-data pada *annual report* atau laporan keuangan.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Menurut Santoso (2001:214), normalitas dapat ditemukan dengan menentukan penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, dari data uji normalitas ini dasar pengambilan keputusan, Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas berikutnya dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dianalisis pada nilai residual hasil regresi dengan kriteria, jika probabilitas  $> 0,05$  maka data terdistribusi secara normal, sebaliknya jika probabilitas  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal.

#### Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi mengandung adanya kesesuaian antar variabel independen dan variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2006). Nilai *cut off* yang dipakai untuk menandai adanya faktor-faktor multikolonieritas adalah nilai tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolonieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel independennya.

#### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terdeteksi apabila nilai *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan berbeda, sebaliknya maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2016). Apabila titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model tersebut layak untuk disajikan. Model regresi uji Heteroskedastisitas lain yang dapat diketahui dengan menggunakan uji glejser, yaitu uji yang meregresikan variabel independen dengan absolut residual data tersebut. Pada uji glejser nilai yang ditentukan ialah  $\alpha = 0,05$ , apabila nilai signifikan menunjukkan lebih dari 0,05, maka data tersebut bebas heteroskedastisitas atau homoskedastisitas, namun jika kurang dari 0,05 maka data tersebut mengandung heteroskedastisitas atau dapat juga disebut data yang tidak normal (Ghozali, 2016).

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam suatu regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ( t ) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat *problem* dalam autokorelasi (Ghozali, 2006). *Durbin Watson* dilakukan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Dalam pengambilan keputusan Durbin-Watson, ada atau tidaknya autokorelasi ditentukan dengan tiga keputusan, keputusan pertama apabila angka D-W

dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, keputusan yang kedua apabila angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan keputusan yang ketiga apabila angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

### Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{CSR} : a + \beta_1 \text{ PROF} + \beta_3 \text{ LEV} + \beta_4 \text{ SIZE} + \beta_5 \text{ INS} + \beta_6 \text{ MNJ} + \beta_7 \text{ UDK} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1- \beta_7$	: Koefisien Regresi
PROF	: Profitabilitas
LEV	: <i>Leverage</i>
SIZE	: Ukuran Perusahaan
INS	: Kepemilikan Institusional
MNJ	: Kepemilikan Manajerial
UDK	: Ukuran Dewan Komisaris
$\varepsilon$	: <i>Error</i>

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2011), uji kelayakan model (Uji F) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai konkret secara statistik. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti semua variabel independen berpengaruh terhadap CSR dan Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap CSR.

### Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R<sup>2</sup>)

Kemampuan analisis koefisien determinasi multiple (R<sup>2</sup>) mengukur seberapa besar kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Memprediksi variabel dependen membutuhkan informasi yang lengkap supaya nilai yang terdeteksi mendekati 1 (satu) (Ghozali, 2005).

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing- masing variabel pada output hasil regresi menggunakan program IBM SPSS23 dengan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan Jika nilai signifikan  $\geq 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan, yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), yang berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013:19) statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum dari sampel. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan sampel penelitian.

**Tabel 2**  
Hasil Uji Statistik Deskriptif sebelum *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	69	,001	,165	,051	,037
LEV	69	,111	5,443	1,100	,935
SIZE	69	14,728	31,749	21,693	5,627
INS	69	,000	,953	,539	,300
MNJ	69	,000	1,915	,196	,320
UDK	69	2,000	8,000	5,014	1,631
CSR	69	,026	,551	,204	,100
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

**Tabel 3**  
Hasil Uji Statistik Deskriptif Sesudah *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	65	,001	,165	,049	,036
LEV	65	,111	5,443	1,140	,941
SIZE	65	14,728	31,749	21,794	5,648
INS	65	,000	,953	,534	,305
MNJ	65	,000	1,915	,208	,326
UDK	65	2,000	8,000	4,923	1,633
CSR	65	,051	,359	,193	,073
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan Tabel 3 diketahui variabel PROF memiliki nilai *minimum* sebesar 0,001, sedangkan nilai *maximum* adalah sebesar 0,165, *mean* adalah sebesar 0,049 dan standar deviasi sebesar 0,036. Variabel LEV memiliki nilai *minimum* sebesar 0,111, sedangkan nilai *maximum* sebesar 5,443, *mean* sebesar 1,140 dan standar deviasi sebesar 0,941. Variabel SIZE memiliki nilai *minimum* sebesar 14,728, sedangkan nilai *maximum* sebesar 31,749, *mean* sebesar 21,794 dan standar deviasi sebesar 5,648. Variabel INS memiliki nilai *minimum* sebesar 0,000, sedangkan nilai *maximum* sebesar 0,953, *mean* sebesar 0,534 dan standar deviasi sebesar 0,305. Variabel MNJ memiliki nilai *minimum* sebesar 0,000, sedangkan nilai *maximum* sebesar 1,915, *mean* sebesar 0,208 dan standar deviasi sebesar 0,326. Variabel UDK memiliki nilai *minimum* sebesar 2,000, sedangkan nilai *maximum* sebesar 8,000, *mean* sebesar 4,923 dan standar deviasi sebesar 1,633. Variabel CSR memiliki nilai *minimum* sebesar 0,051, sedangkan nilai *maximum* sebesar 0,359, *mean* sebesar 0,193 dan standar deviasi sebesar 0,073.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau menyimpang. Model regresi yang baik adalah apabila *output* menggambarkan data normal atau mendekati normal. Uji normalitas diukur dengan menggambarkan penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik *normal probability plot* dan dengan melihat statistik dari

residualnya. Dalam pengukuran data ini digunakan metode Uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam analisis statistik dan grafik *normal probability plot* atau grafik P-Plot pada analisis grafik.

### Analisis Statistik

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari metode *Kolmogorov-Smirnov* disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas sesudah outlier**  
*One-Sample Kolmogorov-smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		65
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,000
	<i>Std. Deviation</i>	,048
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,108
	<i>Positive</i>	,050
	<i>Negative</i>	-,108
<i>Test Statistic</i>		,108
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,056 <sup>c</sup>

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

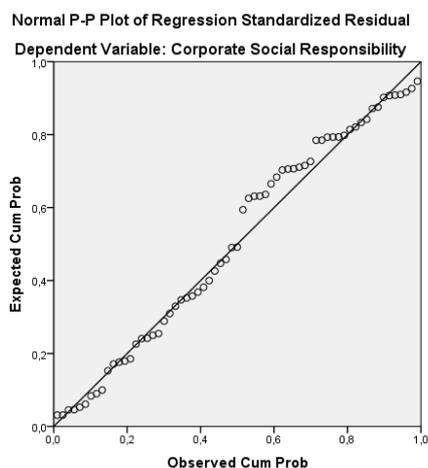
c. *Liliefors Significance correction.*

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan Tabel 4 tersebut bahwa Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* setelah di outlier memiliki tingkat signifikan *Asymp. Sig, (2-tailed)* sebesar 0,056<sup>c</sup> yang artinya data tersebut melebihi tingkat signifikansi, sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikansi nya  $0,056 > 0,05$  sehingga dinyatakan layak untuk digunakan penelitian.

### Analisis Grafik

Analisis ini menggunakan grafik *normal probability plot* atau P-Plot, dengan melihat grafik *normal P-Plot* sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas sesudah outlier**  
 Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Hasil dari uji dengan menggunakan analisis grafik *normal probability plot* yaitu dengan menggunakan grafik *normal P-Plot* menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik

terlihat mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PROF	,784	1,276
	LEV	,795	1,258
	SIZE	,823	1,214
	INST	,491	2,036
	MNJ	,546	1,832
	UDK	,935	1,069

a. *Dependent Variable* : CSR

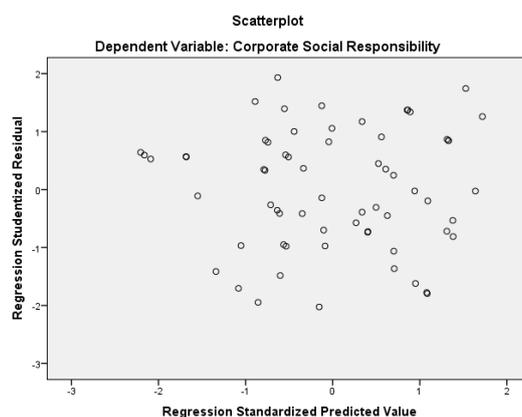
Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa pengujian *tolerance* menggunakan program IBM SPSS 23, menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari PROF, LEV, SIZE, INST, MNJ, dan UDK dengan variabel dependen CSR tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0,10$ . Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF  $\leq 10$ . Maka dari itu dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa antar variabel dalam model regresi adalah bebas Multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

#### Uji Scatterplot

Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya tertentu pada grafik *scatterplot* dan uji glejser.



**Gambar 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Scatterplot Sesudah Outlier**  
Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan Gambar 3 terlihat penyebaran titik-titik menyebar secara tidak runtut diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Penyebaran residual cenderung tidak beraturan, terdapat beberapa plot yang berpencar dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga hasil dari uji heteroskedastisitas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel dependen dengan variabel residualnya, maka model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

## Uji Glejser

**Tabel 6**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser Sesudah *Outlier*  
*Coefficients*<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
1 (Constant)	108.526	129.896			.407
PROF_2	.163	.171	.126	.951	.346
LEV	23.956	25.225	.132	.950	.346
SIZE	-.627	4.254	-.021	-.147	.883
INS	84.307	97.361	.151	.866	.390
MNJ	-25.270	88.717	-.048	-.285	.777
UDK	-8.330	13.271	-.080	-.628	.533

a. *Dependent Variable: ABS\_2*

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan Tabel 6 uji heteroskedastisitas dengan metode uji glejser, dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi masing-masing variabel independen, yaitu profitabilitas (PROF\_2) 0,346, *leverage* (LEV) 0,346, ukuran perusahaan (SIZE) 0,883, kepemilikan institusional (INS) 0,390, kepemilikan manajerial (MNJ) 0,777, ukuran dewan komisaris (UDK) 0,533, yang artinya pada enam variabel tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas atau model regresi tersebut dinyatakan normal.

## Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin-Watson* (DW) dari hasil perhitunga regresi seperti disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 7**  
Hasil Uji Autokorelasi sesudah *outlier*  
*Durbin-Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate	Durbin-Watson
1	,649 <sup>a</sup>	,421	,360	,046	1,929

a. *Predictors: (Constant), UDK, LEV, MNJ, SIZE, PROF, INS*

b. *Dependent Variable: lag\_csr*

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan pada Tabel 7 tersebut menunjukkan tidak ada gejala autokorelasi yang terjadi di antara data observasi yang diurutkan berdasarkan waktu. Hal ini dapat disimpulkan dari nilai *Durbin-Watson* pada kolom tersebut sebesar 1,929 yang artinya tidak ada autokorelasi antar variabel, karena nilai *Durbin-Watson* terletak diantara nilai -2 dan +2 ( $-2 \leq 1,929 \leq 2$ ) (Ghozali, 2005).

## Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang diuji akan terdukung atau tidak. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pengujian regresi berganda dapat dilakukan pengujian apabila pengujian pada asumsi klasik telah diterima.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8  
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,193	6	,032	12,462	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,150	58	,003		
	Total	,343	64			

a. *Dependent Variable: CSR*

b. *Predictors: (Constant), UDK, LEV, MNJ, SIZE, PROF, INS*

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan pada hasil uji F diatas, dapat diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari batas nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas, *leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, dan Ukuran Dewan Komisaris secara berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R<sup>2</sup>)

Tabel 1  
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R<sup>2</sup>)  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,649 <sup>a</sup>	,421	,360	,046

a. *Predictors: (Constant), UDK, LEV, MNJ, SIZE, PROF, INS*

b. *Dependen Variable: CSR*

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai *R Square* (R<sup>2</sup>) sebesar 0,421. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris yang mempengaruhi variabel dependen (pengungkapan CSR) adalah sebesar 42,1% dan sisanya 57,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada penelitian ini untuk mengukur pengaruh per variabel secara signifikan terhadap variabel dependen atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Tabel 10  
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,078	,043		1,825	,073
	PROF	,105	,200	,051	,524	,602
	LEV	,037	,008	,481	4,942	,000
	SIZE	-,001	,001	-,053	-,553	,583
	INS	-,070	,030	-,290	-2,342	,023
	MNJ	-,029	,026	-,131	-1,116	,269
	UDK	,026	,004	,570	6,349	,000

*Dependent Variable: CSR*

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Profitabilitas mempunyai nilai t sebesar 0,524 dengan hasil nilai signifikan sebesar 0,602. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi profitabilitas lebih besar daripada nilai taraf ujinya ( $0,602 > 0,05$ ), maka variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

*Leverage* mempunyai nilai t sebesar 4,942 dengan hasil nilai signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi *leverage* lebih kecil daripada nilai taraf ujinya ( $0,000 < 0,05$ ), maka variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran Perusahaan (*Size*) mempunyai nilai t sebesar -0,553 dengan hasil nilai signifikan sebesar 0,583. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan lebih besar daripada nilai taraf ujinya ( $0,583 > 0,05$ ), maka variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan institusional mempunyai nilai t sebesar -2,342 dengan hasil nilai signifikan sebesar 0,023. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kepemilikan institusional lebih besar daripada nilai taraf ujinya ( $0,023 > 0,05$ ), maka variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan manajerial mempunyai nilai t sebesar -1,116 dengan hasil nilai signifikan sebesar 0,269. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi Kepemilikan manajerial lebih besar daripada nilai taraf ujinya ( $0,269 > 0,05$ ), maka variabel Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran dewan komisaris mempunyai nilai t sebesar 6,349 dengan hasil nilai signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi ukuran dewan komisaris lebih kecil daripada nilai taraf ujinya ( $0,000 > 0,05$ ), maka variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

## Pembahasan

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diprosikan oleh *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan CSR dengan nilai t sebesar 0,524, tingkat signifikansi sebesar 0,602, sehingga didapat kesimpulan bahwa hipotesis ( $H_0$ ) diterima dan ( $H_{1a}$ ) ditolak, hasil uji t untuk profitabilitas menunjukkan nilai tidak signifikansi sebesar 0,524 diatas 0,05. Berdasarkan nilai tersebut bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kasmir (2008:203) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) perusahaan dikatakan baik apabila mencapai rata-rata industri sebesar 30% sedangkan nilai *mean* profitabilitas (ROA) dalam penelitian sebesar 5% dari rata-rata industri, yang artinya profitabilitas dalam pengujian ini jauh dibawah nilai standar rata-rata industri, perusahaan akan tetap mengungkapkan CSR tanpa memperhatikan besar kecil kemampuan laba, perusahaan tidak mempertimbangkan komponen laba tetapi karena CSR wajib untuk dikeluarkan bagi setiap perusahaan, maka perusahaan tetap mengeluarkan dana CSR dengan melihat faktor lainnya, jadi dapat dinyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, oleh karena itu besar kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2012) yang menentukan pengaruh profitabilitas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR tetapi bertolak belakang dengan penelitian Ramadhaningsih dan Utama (2013) menyatakan profitabilitas yang diprosikan oleh ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pada pengolahan data, rata-rata *leverage* pada tahun 2016 sebesar 1,051, rata-rata pengungkapan CSR sebesar 0,185. Tahun 2017 rata-rata *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1,087, rata-rata pengungkapan CSR mengalami kenaikan sebesar 0,191. Tahun 2018 rata-rata *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1,289 sedangkan rata-rata pengungkapan CSR mengalami kenaikan sebesar 0,204. Dalam grafik tersebut mengakibatkan kondisi *leverage* yang meningkat maka akan tetap meningkatkan CSR pada setiap tahun.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Menurut Kasmir (2013) *leverage* (DER) dikatakan baik apabila perusahaan mencapai 90%, nilai rata-rata *leverage* pada penelitian ini sebesar 114% sehingga rata-rata *leverage* (DER) perusahaan dapat dikatakan baik karena nilai tersebut mampu mencapai lebih dari 90%. Perusahaan dengan tingkat penjualan relatif tinggi dimungkinkan untuk dibelanjai dengan penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat penjualan rendah. *Leverage* keuangan yang besar memungkinkan perusahaan untuk meminjam pinjaman dengan nilai yang tinggi yang digunakan untuk investasi jangka panjang atau untuk keperluan mendesak lainnya.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pengujian, didapat variabel ukuran perusahaan yang diprosikan oleh *size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dari hasil pengujian diperoleh nilai *t* sebesar -0,553, tingkat signifikan sebesar 0,583 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_0$ ) diterima dan ( $H_{1c}$ ) ditolak.

Menurut Riyanto (2010:299) ukuran perusahaan atau besarnya aset dimana kategori ukuran perusahaan dapat ditunjukkan dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan masing - masing perusahaan. Mendukung Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan besar maupun kecil tidak akan selalu mengungkapkan informasi lebih banyak untuk memberikan pengaruh pihak internal maupun eksternal karena banyak perusahaan yang belum menyadari bahwa pengungkapan CSR merupakan suatu kebijakan yang efektif dan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Hal ini mengartikan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena CSR wajib dilakukan bagi setiap perusahaan. Jika mewajibkan, tidak peduli ukuran perusahaan dalam kategori besar maupun kecil maka mereka akan tetap melaksanakan CSR sesuai dalam peraturan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan setiap perusahaan harus berkomitmen dan berperan serta untuk melaksanakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pengujian, didapat variabel kepemilikan institusional yang diprosikan oleh INS berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Dari hasil pengujian diperoleh nilai *t* sebesar -2,342, tingkat signifikan sebesar 0,023, nilai *t* bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel independen dengan variabel dependen, Sari dan Rani (2015:13) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berarti kepemilikan yang berupa lembaga, instansi tersebut lebih berfokus pada laba perusahaan saja yang akan berdampak langsung pada *return* yang didapat oleh pemilik institusional dari investasi perusahaan sehingga perusahaan berusaha untuk mengefisiensikan biaya termasuk biaya untuk melakukan dan merencanakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurun atau semakin rendah tingkat

kepemilikan institusional maka dalam pengungkapan CSR semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_0$ ) diterima dan ( $H_{2a}$ ) ditolak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nabela (2012) Variabel kepemilikan institusional diukur dengan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal dimana nilai tersebut minimal 10% terhadap total saham perusahaan, dapat diketahui dalam tabel statistik deskriptif bahwa nilai kepemilikan institusional sebesar 53,4% dimana nilai tersebut sudah melebihi standar kepemilikan institusional sehingga memiliki tingkat keaktifan pihak luar lebih tinggi dalam hak suara (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pengujian, didapat variabel kepemilikan manajerial yang diprosikan oleh MNJ tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dari hasil pengujian diperoleh nilai  $t$  sebesar -1,116, tingkat signifikan sebesar 0,269. Artinya lebih besar dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_0$ ) diterima dan ( $H_{2b}$ ) ditolak. Hal ini mengartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan sampel sebesar 21%. Mc Connell dan Servaes (dalam Trisnantari, 2010) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan manajerial adalah 5% jika perusahaan melebihi tingkat tersebut maka perusahaan sudah mampu memberikan motivasi manajer untuk meningkatkan pengungkapan CSR, yang bermakna bahwa kepemilikan manajerial bernilai besar tetapi masih di dominasi oleh keluarga perusahaan tersebut, sehingga potensi konflik dan berbagai kepentingan muncul akan menghalangi kebijakan pelaksanaan CSR. Dalam penelitian ini tidak mendukung teori keagenan, hubungan antara manajemen dan pemegang saham rawan terjadinya masalah. Dengan memaksimalkan kepemilikan manajerial di perusahaan merupakan cara agar konflik agensi dapat terminimalisir. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian said *et al.* (2009) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR**

Berdasarkan hasil pengujian, didapat variabel ukuran dewan komisaris yang diprosikan oleh UDK berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Dari hasil pengujian diperoleh nilai  $t$  sebesar 6,349, tingkat signifikan sebesar 0,000 yang artinya tingkat tersebut lebih kecil dari  $\alpha$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_{3a}$ ) diterima. Hal ini mengartikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori agensi dimana semakin banyak dewan dalam perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan CSR atau semakin lengkap pelaporan keuangan sehingga terhindar dalam masalah keagenan antara manajemen dengan pemegang saham dan sesuai dengan pendapat Coller dan Gregory (1999) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif, terkait dengan tanggung jawab sosial, maka tekanan dalam manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Semakin besar ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin mudah peningkatan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan sehingga menciptakan efektivitas di lingkungan perusahaan, dalam praktik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan saja tetapi perusahaan harus memberikan manfaat kepada *stakeholdernya* sebagai bagian yang berpengaruh terhadap perusahaan. Mendukung penelitian Chariri (2011) yang

menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di bahas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya laba tidak mempengaruhi, pengungkapan CSR akan tetap dilaksanakan dengan melihat faktor lainnya dan mengingat CSR merupakan suatu kewajiban bagi setiap perusahaan. (2) *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini berarti semakin besar nilai *leverage*, maka semakin luas dalam pengungkapan CSR, dengan nilai *leverage* tinggi perusahaan akan mudah memperoleh *goodnews*. (3) Ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena bagi setiap perusahaan tanggung jawab sosial bukan lagi kegiatan melainkan suatu kewajiban bagi perusahaan yang bertujuan untuk menyeimbangkan kelangsungan hidup perusahaan, karena CSR wajib diungkapkan seperti yang tercantum pada peraturan pemerintah mewajibkan setiap perusahaan harus berkomitmen dan berperan serta untuk melaksanakan pengungkapan CSR. (4) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Pengaruh negatif ini dapat ditimbulkan karena banyak partisipasi pihak eksternal yang mencampuri urusan perusahaan, semakin besar kepemilikan institusional, maka tuntutan perusahaan untuk aktivitas tanggung jawab sosialnya akan semakin rendah. (5) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena perusahaan masih di dominasi oleh keluarga sehingga terdapat beberapa konflik yang mengganggu, maka fokus mereka hanya terhadap konflik-konflik tersebut. (6) Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Dewan komisaris dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena dewan komisaris adalah pelaksana tertinggi entitas, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif, terkait dengan tanggung jawab sosial, maka tekanan dalam manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

### Keterbatasan

Penelitian ini telah diterapkan dan diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yang dimiliki ialah adanya keterbatasan sektor pada perusahaan manufaktur, penelitian ini hanya menggunakan sektor industri dasar dan kimia pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat mempersulit dalam penelitian, Bursa Efek Indonesia dengan penampilan baru hanya menerbitkan 3 tahun belakang, sehingga mempersulit peneliti mencari perusahaan periode lama, tidak tersedianya laporan tahunan dan annual report pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga mempersulit dalam penelitian.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada simpulan diatas, maka dapat diberi saran yang dapat diajukan untuk penelitian ini adalah dalam penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama agar penelitian dapat di generalisasi dan mendapatkan data yang layak, menambah variabel lain yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial seperti, likuiditas, kinerja lingkungan, kepemilikan publik atau kepemilikan asing, populasi penelitian tidak hanya di khususkan pada sektor industri dasar dan kimia tetapi dapat diperluas pada perusahaan manufaktur atau sektor lainnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Belkaoui, A. and P.G. Karpik. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability journal* 2(1): 36-51.
- Chariri, A. 2011. Stakeholder Theory. <http://staff.undip.ac.id/akuntansi/anis/2011/04/07>. Diakses Tanggal 13 Maret 2020.
- Coller, P. and A. Greogory. 1999. Audit Committe Activity and Agency Costs. *Journal of Accounting and Public Policy* 311-332.
- Djakman, C. dan Machmud. 2008. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (csr disclosure) pada laporan tahunan perusahaan: studi empiris pada perusahaan publik yang tercatat di bursa efek indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Downes, J. dan J. E. Goodman. 1999. *Kamus Istilah Akuntansi*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Ehsan, S. dan A. Kaleem. 2012. An empirical investigation of the relationship between CSR and financial performance: Evidence from manufacturing sector of Pakistan. *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 3:2909-2922. Earning Response Coefficient, *Simposium Nasional Akuntansi ke -10*. Makasar.
- Echave, J. O. dan S. S. Bhati. 2010. Determinants of Social and Environmental Disclosure by Spanish Companies. *Third Annual International Business Conference* 55-68.
- Fahrizqi, A. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing. Boston.
- Febrina, dan IGN. A. Suaryana. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. SNA XIV Aceh.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ke 4*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_, dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan, UPPPP STIM YKPN*, Yogyakarta.
- Heinze, D. C. 1976. Financial Correlates Of A Social Involvement Measure. *Akron Business And Economics Review*. 7 (1): 48-51.

- Heckston, D. and M. J. Milne. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 9(1): 77-108.
- Ihsan, A. K. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Indrawan, D. C. 2011. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Iskandar, W. dan Dian. 2012. Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bank Mega Tbk Cabang Makassar. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Januarti, I. dan N. K. Wardani. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun (2009 – 2011)). *Diponegoro Journal Of Accounting* 2(2). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M. C., and W. H. Meckling. 1976. *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*. 3(4): 305–360.
- Kasmir. 2008. *Bank dan lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Salemba Empat. Jakarta.
- Nabela, Y. 2012. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*. 1: 1-8.
- Nasir, M. N. A dan S. N. Abdullah. 2004. Voluntary Disclosure and Corporate Governance Among Financially Distressed Firms in Malaysia, *Financial Reporting, Regulation and Governance* 3 (1).
- Nofandrilla. 2008. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi S1 (Dipublikasikan)* FE UNS. Surakarta.
- Prasetya, D. I. 2011. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Mandatory Disclosure*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Purnasiwi, J. 2011. Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012. *Jurnal Akuntansi*, 3(2):174-183.
- Ramadhaningsih, A. dan I. M. K. Utama. 2013. Pengaruh Indikator *Good Corporate Governance* Dan Profitabilitas Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Bali.
- Rofika. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012. *Jurnal Akuntansi*. 3(2): 174-183.
- Rustiarini, N. W. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan CSR. *Jurnal Universitas Mahasaraswati*. Denpasar.
- Riyanto, B. 2010. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4. Cetakan Ketujuh. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Said, Roshima, Yuserrie, Hj. Zainuddin, dan Hasnah. 2009. *The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Companies*. *Social Responsibility Journal*. 5(2): 212-226.

- Santoso, S. 2001. *SPSS Versi 11,5 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sembiring, E. R. 2006. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*, 6:69-85.
- Tamba, E. G. H. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufacturing Secondary Sectors Yang Listing Di Bei Tahun 2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Trisnantari, A. N. 2010. Pengaruh *corporate governance* pada hubungan pergantian *chief executive Officer* dengan kinerja perusahaan. *Thesis*. Denpasar.
- Sari, W. N., dan P. Rani. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Return On Assets* (ROA) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4: 1-20.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor No. 40 Tahun 2007 *tentang Perseroan Terbatas*. 26 April 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 67. Jakarta.
- Veronica, T.M.V. dan A. Sumin. 2010. The Effect of Company Characteristic On Disclosure Of Social Responsibility In Mining Corporate Sector Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi*: 12(1).
- Wahyudi, U dan H. P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*. Padang.
- Wijaya, M. 2012. Faktor-Faktor yang memengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1 (1): 26-30.